***Lampiran***

***Kumpulan Transkip Wawancara***

***di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar***

**KUMPULAN TRANSKRIP WAWANCARA**

**Transkrip Wawancara**

(01)

Nama : Bapak Sutrisno, S.Ag.MM

Jabatan : Kepala MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar

Hari, Tanggal, Jam : Rabu, 15 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB

Tempat : Di ruang tamu MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar

Kode : Ww.01/KS/M/15-04-15

Tema Wawancara : Nilai-nilai religius bagi peserta didik

 Faktor yang menghambat implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik

**Peneliti :** Selamat Pagi bapak …! (sembari menyalami beliau), “ Saya Iwan Sutrisno dari Pascasarjana IAIN Tulungagung yang dulu pernah datang ke sini (riset pendahuluan pada hari Selasa tanggal 16 April 2015)

**Informan :** Oo…ia silahkan duduk pak Iwan ! (sambil mempersilahkan peneliti untuk duduk)

**Peneliti :** Maaf pak Tris mengganggu waktunya…! bisa minta waktu bapak sebentar untuk bincang-bincang dan saya wawancarai dalam rangka penelitian saya ini bapak ?

**Informan :** Iya pak Iwan silahkan, apa yang bisa saya bantu, akan saya bantu pak!

**Peneliti :** Terima kasih bapak sebelumnya, jadi bapak, penelitian saya ini terkait dengan nilai-nilai religius. Dan di dalam penelitian terdahulu banyak yang telah mengungkap bahwa sekolah MI telah menerapkan nilai-nilai religius. Saya disini ingin mengembangkan temuan-temuan dari peneliti terdahulu terkait nilai-nilai religius yang dikembangkan di sekolah bapak. Dan ini menjadi fokus penelitian saya yang pertama.

**Informan :** Nilai-nilai religius yang diterapkan di sini ada yang sifatnya wajib ada yang sifatnya sunah. Wajib menurut agama seperti shalat maktubah, di sini shalat dhuhur berjamaah. Sedang yang sunah menurut agama shalat dhuha, ucapan salam, mengaji BTQ ( Baca Tulis al Quran ), halal bi halal, kegiatan penyembelihan qurban, santunan yatim piatu di bulan *Syura*, maulud nabi saw, isro mi’roj, pesantren kilat, diantarnya itu.

**Peneliti :** Bagaimana kegiatan yang sifatnya rutinpak ?

**Informan :** Untuk menumbuhkan nilai-nilai religius, MIN Mojorejo memiliki kegiatan rutin. Program kerja dalam satu tahun seperti kegiatan halal bi halal, penyembelihan hewan qurban, santunan yatim piatu, maulud nabi, isra mi’roj, pesantren kilat. Ini rutin kita jalankan di sekolah ini. Adapun teknis pelaksanaannya, kita selalu koordinasikan dengan bapak ibu pendidik. Acara yang pernah dilaksanakan di sekolah ini antara lain *musafahah* di halaman MIN Mojorejo antara bapak ibu pendidik dengan seluruh peserta didik, kalau idul idha penyembelihan qurban di sekolah, acara dalam maulud nabi pelaksanaan tausiyah di dalam aula MIN Mojorejo, acara dalam isro mi’roj lomba mewarna anak-anak TK/RA serta pentas seni, acara pesantren kilat di mushala MIN Mojorejo pemberian materi.

**Peneliti :** Apakah kegiatan tersebut sudah terprogram dalam rencana kerja sekolah ?

**Informan :** Sudah, terkait kegiatan keagamaan ada tim yang saya percaya menghendelnya. Besuk kita mau mengadakan kegiatan apa dan apa itu sudah terprogram, tapi masalah teknis biasanya kita koordinasi dulu dengan teman-teman.

**Peneliti :** Bagaimana dengan pelaksanaan teknisnya pak ?

**Informan :** Semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan teknis kegiatan apapun, saya selalu berkoordinasi dengan bapak ibu pendidik. Dari sanalah muncul berbagai usulan acara yang akan kita tampilkan. Yang jelas kita selalu melibatkan anak-anak di dalamnya. Kegiatan ini memiliki landasan mengikutsertakan anak-anak dengan pemikiran pembelajaran di luar kelas.

**Peneliti :** Adakah peraturan dan tata tertib tertulis terkait masalah shalat, misalnya denda atau sejenis hukuman misalnya, bagi yang tidak melaksanakan shalat dsb.?

**Informan :** Wacana tersebut (membuat peraturan/disiplin tentang shalat) pernah terlontar sekitar tahun 2013 dan 2014 akan tetapi itu kembali lagi, kita tidak bisa mengajak anak-anak dengan cara menghukum yang tidak mentaati peraturan itu, saya rasa dalam mendidik seperti itu tidak pas. Untuk mengajak kepada anak-anak kita berupaya menyadarkan, bukan memberi hukuman. Supaya anak-anak itu dengan senang hati dan dengan kebiasaannya bisa shalat. Dalam arti seperti ini, kalau nanti itu aturannya ditulis, maka peserta didik nanti akan takut dalam artian dia akan menjalankan shalat ketika ada guru yang mengawasi , dan ketika tidak ada gurunya mungkin lebih luar biasa lagi, karena mereka berperilaku demikian hanya karena ada gurunya.

**Peneliti :** Adakah peraturan yang tertulis dibuat oleh sekolah ini terkait upaya mengembangkan nilai-nilai religius ?

**Informan :** Jadi memang sekolah ini lebih berupaya membentuk kesadaran dan membudayakan shalat sebagai sebuah kebutuhan, akan tetapi tidak melalui sebuah peraturan atau disiplin yang sifatnya tertulis dan harus dipatuhi.

**Peneliti :** Tingkat kesadaran anak itu tidak sama, tentu akan mempengaruhi perkembangan yang ingin dicapai. Bagaimana tanggapan bapak ?

**Informan :** Ya begitulah pak, sehingga mungkin muncul anggapan kalau begitu perkembangannya akan lama. Dan memang saya akui memang lama. Akan tetapi dengan kesadaran beragama yang terbentuk tanpa ada tekanan, diharapkan akan bertahan lebih lama juga sehingga terbentuk nilai-nilai religius seperti mengucapakan salam kepada bapak/ ibu pendidik atau temannya.

**Peneliti :** Bagaimana upaya bapak agarpelaksanaan shalat dapat menjadi kegiatan rutin ?

**Informan :** Segala sesuatu itu butuh proses, sehingga secara rutin, terus menerus peserta didik selalu kita ingatkan tentang shalat, terutama yang 5 waktu. Bahkan, sebelum pelajaran dimulai hal shalat tidak lupa kami tanyakan. Memang ada beberapa anak yang mengangkat tangan saya pak shalat. Namun terkadang ada yang tidak mengangkat tangan karena tidak shalat. Dengan polos mereka mengungkapkan bahwa bangun kesiangan, lupa dan lain sebagainya. Akan tetapi secara sadar mereka telah mengakui kalau shalat itu kewajiban mutlak bagi setiap muslim tanpa ada tekanan, diharapkan dengan timbulnya kesadaran ini dapat bertahan lebih lama sehingga terbentuklah nilai religius melalui shalat pada diri peserta didik.

**Peneliti :** Adakah sebuah pengkondisian lingkungan dalam rangka membentuk nilai-nilai religius ini pak, seperti penyediaan tempat wudhu dan lain sebagainya.

**Informan :** Iya, kita buat kondusi lingkungan di sekolah mendukung seluruh kegiatan peserta didik.

**Peneliti :** Bagaimana pengondisian terkait keteladanan langsung dari bapak/ibu pendidik/karyawan di sini ?

**Informan :** Seorang pemimpin kelak akan dimintai pertanggunganjawabnya oleh Allah. Begitupula dengan saya, ketika saya nanti telah meninggal dan ditanya oleh malaikat, apakah kamu telah memberikan contoh baik kepada para bapak/ibu pendidik dan karyawan MIN Mojorejo atau orang-orang yang telah engkau pimpin ketika kamu masih hidup? Saya akan menjawab sudah, saya bertanggungjawab tentang hal itu. Prinsip saya sebagai pemimpin, sering menyampaikan kepada bapak ibu pendidik, jangan lupa, jangan bosan-bosan untuk selalu mengajak, selalu mengingatkan, dan juga selalu menjadi contoh. Bapak/ ibu di sini semua sudah saya percaya penuh, jangan menyia-nyiakan apa yang telah saya percayakan. Terkait masalah ucapan salam, dengan mengucapkan salam itu akan mendapatkan 3 hal kebaikan sekaligus yaitu keselamatan, rahmat dan barokah. Seorang muslim, apabila bertemu dengan temannya dan segera mengucapkan salam, maka yang mendahuli salam akan mendapat 69 kebaikan, sedangkan yang menjawab akan dapat 1 kebaikan. Walaupun mendahului mengucapkan salam itu sunah, yang menjawab wajib. Saya amati, pelaksanaan keagamaan terutama upaya memasyhurkan salam dari tim imtaq telah baik, namun harus selalu ditingkatkan.

**Peneliti :** Apakah rasio toilet sekolah ini berbanding dengan jumlah peserta didik di MIN Mojorejo ini ?

**Informan :** Ya pak, untuk toilet kita yang ada jedingnya (bak penampungan air) itu ada tujuh buah. 2 toilet untuk bapak/ibu pendidik sedang yang 5 toilet untuk sekitar 370 peserta didik.

**Peneliti :** Selain mengandalkan sumber air dari sumur bor, adakah kita mempunyai tendon-tandon air sebagai cadangan persediaan?

**Informan :** Di bagian atas ada 1 tandon dengan kapasitas 1.100 liter.

**Peneliti :** Berapa meter pak tandon yang di atas ketinggian dengan permukaan tanah?

**Informan :** Sekitar 4 meter**.**

**Peneliti :** Permasalahan yang sering dihadapi terkait air bagaimana pak, di sini kan daerah pegunungan ?

**Informan :** Saat kemarau terkadang aliran air tidak lancar. Setiap tahun kita selalu mengundang tukang sumur bor untuk menyelesaikan keadaan yang terjadi. Pernah paralon yang ada itu kemarin disambung agar lebih panjang sehingga dapat mencapai kedalaman air yang diinginkan. Selain kemarau, terkadang kendala teknis yaitu pemadaman listrik. Walaupun kita memiliki *motor genset,* namun kadang tiba-tiba macet ( mati mendadak). Namun setelah diservis, Alhamdulillah lancar.

**Peneliti :** Adakah mading yang berisikan tulisan-tulisan yang mengajak mengucapkan salam atau shalat?

**Informan :** Ada mading yang berada di setiap kelas sejenis display untuk memajang hasil karya siswa, dan ada juga mading tentang religius yang bersifat untuk umum di depan kelas.

**Peneliti :** Adakah kegiatan ekstakulikuler yang memang terkait dalam mengembangkan nilai religius seperti tartil atau yang lainnya?

**Peneliti** : Apa kendala yang bapak hadapi ketika hendak menjalankan program sekolah?

**Informan** : Pemahaman yang kurang dari tujuan program yang akan dilaksanakan, kurang kesadaran.

**Peneliti** : Bagaimana menurut pandangan bapak, terkait kendala atau hambatan dalam implementasi nilai-nilai religius ?

**Informan** : Beberapa kendala selalu ada dalam setiap persoalan, termasuk terkait masalah penerapan nilai-nilai religius di sekolah. Kalau kita amati, hambatan tersebut berasal dari peserta didik itu sendiri dan dari keluarga, sekolah serta dari lingkungan masyarakat. Yang jelas kita harus pandai-pandai untuk memenej semua sumber masalah tersebut karena itu adalah tugas mulia seorang pendidik.

**Peneliti :** Adakah kendala yang berasal dari diri anak-anak ?

**Informan :** Pasti ada, setiap anak tidak sama. Mereka memiliki minat dan bakat yang tidak sama. Dari situlah muncul berbagai permasalahan.

**Peneliti :** Bagaimana dengan keluarga anak-anak yang bersekolah di sini ?

**Informan :** Mereka berasal dari berbagai kalangan, bermacam-macam latar belakang orang tuanya ada yang anaknya guru, TNI, polisi, pengusaha, buruh tani, dan petani. Tentu saja pendidikannya juga tidak sama. Kalau dibuat rata-rata, sudah SMA. Dengan latar belakang yang tidak sama, tentu anak-anak yang sekolah di sini berbeda-beda juga kebiasaannya. Ada yang sudah lancar mengaji, ada yang belum. Tapi semua akan kita bina di sini sehingga menjadi generasi yang baik.

**Peneliti** : Apa kendala yang biasanya sering muncul dari dalam sekolah sendiri ?

**Informan** : Faktor pendidik, faktor sarpras. Kalau faktor pendidik dipengaruhi oleh kesadaran komunikasi yang kurang optimal. Kalau sarpras dipengaruhi oleh beberapa hal, air wudhu terkadang (*kantu)*, tempat wudhu hanya satu jalan, tempat ibadah kurang luas.

**Peneliti** : Adakah kendala yang berasal dari masyarakat pak?

**Informan** : Ada, pergaulan dan komunikasi. Anak-anak setelah sekolah interaksinya kan dengan lingkungan masyarakat. Orang-orang dewasa yang rata-rata gaya berbicaranya tidak punya kontrol, sehingga perilaku anak-anak terkontaminasi pergulan di luar.

**Peneliti** : Menurut bapak, apa faktor utama penentu keberhasilan sebuah program itu?

**Informan** : Kesadaran dan pemahaman. Rencana, pelaksanaan dan evaluasi. Direncanakan dengan baik, dilaksanakan oleh orang yang berkompeten dan dievalusai setelah dilaksanakan.

**Peneliti** : Ketika bapak memiliki rencana kerja baru, penguatan apa yang bapak sampaikan agar dapat berjalan optimal ?

**Informan** : Laksanakan dengan benar sesuai prosedur yang ada, pasti aman.

**Peneliti** : Sejak kapan nilai-nilai religius diterapkan di sekolah ini ?

**Informan** : Sejak sekolah ini ada, MI kan ciri khasnya ada muatan keagamaannya.

**Peneliti** : Menjadi kepala sekolah itu adalah tugas tambahan. Apa nilai-nilai religius yang bapak dapatkan dari menjadi kepala sekolah tersebut?

**Informan**  : Kayakinan pada Allah, tanggungjawab, sabar.

**Peneliti** : MIN Mojorejo itu adalah sekolah yang agamis, bagaimana tanggapan bapak?

**Informan** : Bukan hanya MIN Mojorejo, MI yang lainnya juga religius. MIN Mojorejo memang lebih mengedepankan nilai-nilai religius itu, karena semua nilai itu sumbernya adalah agama.

**Peneliti** : Menurut bapak, indikator kemajuan sekolah itu dilihat dari segi apa?

**Informan** : Prestasi peserta didik, kuantitas peserta didik dan lulusan.

**Peneliti :** Oh, *nggeh* (ia) pak Tris, mungkin itu tadi pertanyaan terakhir, dan mohon bantuannya kembali jika masih ada data yang saya butuhkan.

**Informan :** O, ia mas, silahkan, dengan senang hati.

**Peneliti :** O, *nggeh* (ia) terima kasih banyak atas waktu dan bantuannya. Selamat siang pak.

**Informan :** ia, sama-sama. Selamat siang.

**Transkrip Wawancara**

 (02)

Nama : Sutrisno, S.Ag.MM

Jabatan : Kepala MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar

Hari, Tanggal, Jam : Kamis, 16 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB

Tempat : Di ruang tamu MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar

Kode : Ww.01/KS/M/16-04-15

Tema Wawancara : Nilai-nilai religius bagi peserta didik yang dikembangkan di MIN Mojorejo

Upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo

**Peneliti** : *Assalamu alaikum* pak!

**Informan**  : *Waalakum salam*,

**Penliti** : Saya bisa mewawancarai *panjenengan* (anda) sekarang pak?

**Informan** : Oh, ia mas silahkan, ini kebetulan juga ada waktu senggang.

**Peneliti** : MIN Mojorejo itu adalah sekolah yang agamis, bagaimana tanggapan bapak?

**Informan** : Ya betul, di MIN Mojorejo dikembangkan sebagai ciri khas. Sehingga banyak orang tua wali murid yang menyekolahkan ke sini.

**Peneliti** : Menurut analisa bapak, apa faktor yang mendorong masyarakat menyekolahkan putra-putri mereka ke lembaga bapak?

**Informan** : Diantaranya religius, dengan memiliki bekal agama yang cukup maka anak-anak ke depan akan berpeluang memiliki *soft skill* dari segi agama maupun umum.

**Peneliti** : Apa saja nilai-nilai religius yang dikembangkan di lembaga yang bapak pimpin ?

**Informan** : Diantaranya ya salam, pelaksanaan shalat, BTQ (Baca Tulis al Quran) dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

**Peneliti** : Bagaimana cara bapak dalam mengembangkan nilai-nilai religius di lembaga yang bapak pimpin?

**Informan** : Pertama salam. Setiap hari kita bertemu dengan anak-anak, Senin sampai dengan Sabtu kita selalu bertemu dengan mereka. Ketika bertemu, hal pertama yang kita ucapkan adalah ucapan assalamu ‘alaikum. Terutama saat pagi hari, anak-anak yang baru diantar oleh para wali murid, mereka harus segera kita sambut dengan senang. Dan ucapan yang terlontar yang paling indah di saat itu adalah ucapan salam.

**Peneliti** : Selain itu pak, kapan ucapan salam itu dilakukan oleh para pendidik ?

**Informan** : Bapak ibu pendidik selalu mengucapkan salam ketika pertama bertemu dan ketika akan pulang dengan sesama pendidik atau karyawan. Sambil sedikit tersenyum, mereka bersalaman dan mengucapkan kata” assalamu alaikum “.

**Peneliti** : Bagaimana cara menanamkan ucapan salam para pendidik bapak kepada anak-anak saat kegiatan pembelajaran ?

**Informan** : Setiap kali masuk ke dalam kelas, hal pertama yang dilakukan oleh para pendidik adalah salam dan saat pembelajaran usai maka juga diakhiri dengan salam juga.

**Peneliti** : Kalau shalat bagaimana pak?

**Informan** : Jadi begini, mulai kelas 1 kita biasakan kepada mereka agar mengerti pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah.

**Peneliti** : Bagaimana cara bapak memantau shalat anak-anak?

**Informan** : Ada 2 hal, pertama secara langsung dan tidak langsung. Ketika waktu mengambil air wudhu kita awasi mereka, saat shalat kita dampingi mereka. Yang kedua, kita mewanti-wanti kepada mereka agar di rumah melaksanakan shalat 5 waktu.

**Peneliti**  : Bagaimana teknis pelaksanaan shalat dhuhur di sekolah ini pak?

**Informan** : Ketika shalat dhuhur, anak laki-laki dan perempuan kelas 4-5 berkumpul di mushola MIN Mojorejo untuk melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah. Anak laki-laki berada di depan, sedangkan anak perempuan berada di belakangnya. Alhamdulillah, mushola selalu penuh karena jumlah dari ketiga kelas tersebut sekitar 180 anak. Yang jelas, pelaksanaan shalat dhuhur kita buat secara pergelombang, karena mushola ini hanya mampu menampung sekitar 120 anak. Sedangkan yang bertugas itu mereka yang memiliki jadwal jadi imam pada hari itu dan salah satu guru piket di hari itu juga.

**Peneliti** : Siapa yang jadi imam ketika pelaksanaan shalat dhuhur di sekolah pak?

**Informan** : Semua bapak guru jadi imam shalat. Terutama bapak/ ibu guru yang saat hari itu sedang piket.

**Peneliti** : Di mana tempat anak-anak shalat saat di sekolah pak?

**Informan** : Di mushola, yang laki-laki di depan yang perempuan di belakang. Bagi kelas 1 -3 di dalam kelas masing-masing.

**Peneliti** : Apakah mushola yang telah ada sekarang merupakan tempat ibadah pertama di lembaga ini?

**Informan** : Bukan. Jadi begini dulu kita pernah memiliki mushola di sebelah barat, sekarang tempat itu menjadi ruang kelas 3 b.

**Peneliti** : Apa latar belakang, mushola yang dulu tidak dimanfaatkan lagi ?

**Informan** : Ada beberapa faktor, diantaranya ketidaknyamanan saat beribadah. Mushola yang dulu luasnya sekitar 25m2, jadi anak-anak selalu berdesak-desakan saat shalat. Sehingga ada inisiatif untuk membangun moshola yang baru.

**Peneliti** : Selain itu apa pak?

**Informan** : Ketika hujan turun, terjadi kebocoran di sana sini. Sehingga diputuskan, mushola sekolah kita alih ke bagian depan sekolah.

**Peneliti** : Kapan mushola ini dibangun pak?

**Informan** : Tahun 2008

**Peneliti** : Berapa luas mushola yang ada di sekolah pak?

**Informan** : 36 m2

**Peneliti** : Berapa kapasitas atau daya tampung mushola sekolah pak?

**Informan** : 90 anak.

**Peneliti** : Apa langkah yang bapak ambil ketika mushola ini tidak mampu menampung seluruh anak-anak yang melaksanakan shalat dhuhur berjamaah?

**Informan** : Kita buat pelaksanaan shalat dhuhur menjadi 2 gelombang bahkan lebih karena terbatasnya kapasitas tempat ibadah di MIN Mojorejo.

**Peneliti** : Apakah sekolah juga menyediakan peralatan untuk shalat pak?

**Informan** : ia, jadi anak-anak yang kadang lupa tidak membawa mukena bisa menggunakannya.

**Peneliti** : Di mana anak-anak mengambil air wudhu?

**Informan** : Ada beberapa tempat, pertama di dekat mushola, kedua di depan kelas 3.

**Peneliti** : Dari mana asal air yang biasa digunakan anak-anak untuk wudhu?

**Informan** : Dari sumur di samping kantor.

**Peneliti** : Bagaimana cara mengalirkan air untuk wudhu di sekolah bapak?

**Informan** : Kita menyediakan tendon besar 1.100 liter kemudian kita sambungkan ke kran.

**Peneliti** : Apakah pernah ada kendala terkait air wudhu yang digunakan anak-anak dan yang sering apa?

**Informan** : Pernah, air macet karena persediaan air di bawah tanah berkurang sehingga paralon tidak bisa menjangkau air tersebut.

**Peneliti :** Apa tindakan sekolah ketika menghadapi kendala tersebut ?

**Informan :** Pihak sekolah segera membenahi, mengundang ahli sumur untuk mengeceknya.

**Peneliti** : Apa tindakan sekolah apabila mengetahui peserta didiknya tidak mengikuti shalat berjamaah pak?

**Informan** : Pertama kita tanya, kenapa tidak shalat. Kedua kita nasehati setelah mereka memberikan alasan.

**Peneliti** : Apa nasehat yang bapak sering berikan kepada anak yang tidak melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah?

**Informan** : Kita sampaikan kepada mereka, bahwa shalat dengan berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendiri.

**Peneliti** : Apa teguran yang bapak sampaikan kepada peserta didik apabila tidak melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah?

**Informan** : Kenapa tidak ikut? Diingatkan supaya segera mengikuti kegiatan

**Peneliti** : Apa motivasi yang bapak berikan kepada anak-anak agar mereka rajin shalat?

**Informan** : Surga bagi yang rajin shalat, neraka tempatnya bagi yang malas shalat.

**Peneliti** : Bagaimana penilaian bapak terhadap pendidik yang lain terkait penanaman nilai-nilai religius ?

**Informan** : Saya sebagai penanggungjawab penuh di sekolah ini, sering menyampaikan kepada bapak ibu pendidik, jangan bosan-bosan untuk selalu mengajak, selalu mengingatkan, dan juga selalu menjadi contoh. Misalnya shalat. Shalat itu kewajiban pertama dan utama bagi seorang muslim. Kegiatan apapun, sepenting apapun kalau waktunya shalat ya harus shalat. Apakah kita tidak malu kepada Allah? Shalat itu bentuk syukur hambanya kepada Allah. Saya amati, pelaksanaan keagamaan terutama shalat dari tim imtaq telah baik, namun harus selalu ditingkatkan.

**Peneliti** : Apa motivasi yang bapak berikan kepada peserta didik agar mengucapkan salam saat bertemu atau sebelum pulang ?

**Informan** : Kita buat analogi seperti ini, sekolah ini adalah rumah kamu, bapak ibu pendidik itu adalah orang tua kamu, jadi ketika kamu bertemu dengan mereka salami mereka karena mereka orang tuamu. Kedua, memandang wajah orang sholeh/sholihah itu merupakan ibadah, maka ketika bertemu mereka ucapkan salam, *mushafahah*, cium tangan karena itu perbuatan yang mendatangkan pahala.

**Peneliti** : Apapula motivasi terkait dengan sarana yang berhubungan dengan memasyhurkan ucapan salam ?

**Informan** : Di setiap kelas terdapat slogan 5 S senyum, salam, sapa, sopan, santun. Kita mendorong peserta didik untuk memasyhurkan ucapan salam karena salam merupakan doa bagi yang mendengar, juga bagi yang mendengarnya.

**Peneliti** : Apa motivasi yang bapak berikan kepada peserta didik agar rajin mengaji/ membaca al Quran ?

**Informan** : Anak-anak akan beruntung di dunia dan akhirat. Dicintai Allah, disayang Allah, disayangi teman-temannya.

**Peneliti** : Apa motivasi yang bapak berikan saat acara silaturohmi/ halal bi halal ?

**Informan**  : Akan dipanjangkan umur, dilapangkan rezeki.

**Peneliti** : Apa motivasi yang bapak berikan saat hari raya idul adha ?

**Informan**  : Anak yang baik, itu tanda anak sholih. Perintah orang tua harus kita laksanakan agar menjadi menjadi anak yang sholih. Anak sholih pasti hidupnya akan tenang akan berhasil dan masuk surga.

**Peneliti**  : Apa motivasi yang bapak berikan saat maulud nabi saw ?

**Informan**  : Mencintai nabi saw, menjadi orang yang sukses di dunia serta akhirat.

**Peneliti** : Apa motivasi yang bapak berikan saat isra’ mi’roj ?

**Informan** : Anak-anak dapat memahami pentingnya shalat lima waktu, kunci menjadi orang yang sukses dunia maupun akhirat.

 **Peneliti** : Apa motivasi yang bapak berikan saat pesantren kilat ?

**Informan** : Supaya ibadah puasa betul ,dan benar sesuai tuntunan agama.

**Peneliti** : Untuk shalat yang bertanggung jawab adalah pendidik yang memiliki jam terakhir ?

**Informan**  : Ia, mereka bertanggung jawab memberikan perintah dan mengarahkan anak-anak segera shalat.

**Peneliti** : Di sekolah ini pak, adakah sebuah tata tertib atau sejenis disiplin, misalnya mengucapkan salam, menjalankan shalat, ada denda atau hukuman yang sudah tertulis ?

**Informan** : Sudah ada. Dipasang di depan kelas.

**Peneliti** : Untuk koordinasi dengan orang tua peserta didik, terkait masalah religius. Seperti pihak sekolah sudah berupaya membentuk nilai-nilai religius pada diri peserta didik, pihak sekolah pun ketika rapat-rapat dengan orang tua peserta didik menyampaikan ayo untuk bersama-sama membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam, rajin shalat misalnya?

**Informan**  : Ia pak, itu saya sampaikan di rapat orang tua pak. Jadi rapat orang tua kan tidak hanya tentang itu, misalnya masalah belajar dan sebagainya, akan tetapi pasti saya tak lupa menyampaikan kepada orang tua siswa untuk bersama-sama untuk membentuk niulai-nilai religius tersebut. Saya contohkan misalnya masalah pembiasaan. Tidak mungkin pendidikan itu, diserahkan sepenuhnya ke pihak sekolah, tidak mungkin, kenapa? Karena dari 24 jam waktu anak-anak itu, ada waktu anak-anak di rumah, ada waktu anak-anak di sekolah. Pada saat disekolah, sekolah bertanggung jawab, dan ketika di rumah orang tua juga harus bertanggung jawab. Kalau di sekolah sudah di kondisikan, dibiasakan, tetapi di rumah orang tua ternyata tidak membiasakan, ya tidak bisa. Seperti yang sering saya sampaikan sebagai contoh itu, nak, kamu di rumah shalat ngak? Ngak pak. Lho kenapa tidak shalat, kelas enamkan sudah mau ujian, orang tua saya tidak shalat pak. Berarti cocokkan antara perilaku yang dicontohkan di rumah dan di sekolahkan cocok. Perilaku anak seperti itukan terbentuk di rumah, waktu peserta didik di rumah itukan sekitar 70% persen kurang lebihnya. Di sekolahkan hanya ketemu shalat dhuhur saja, shalat lainnya kan dikerjakan di rumah. Makanya hal seperti itu sering saya sampaikan, tidak mungkin pendidikan itu sepenuhnya di serahkan kepada pihak sekolah. Kalau anak-anak itu mempunyai nilai yang baik, ataupun mempunyai perilaku yang baik, itu bukan sepenuhnya hasil didikan sekolah, karena orang tua juga mempunyai kontribusi yang besar.

**Peneliti** : Maaf pak saya potong, kembali kepada pembentukkan nilai-nilai religius di MIN Mojorejo ini pak. Bapak tadi bilang selain melalui muatan lokal BTQ, terintegrasi pada mata pelajaran lain, dan melalui kegiatan ekstrakulikuler. Berarti ada pada ranah konsep dan aplikatif begitu pak?

**Informan**  : Jadi pada tataran aplikasi bukan bagaimana guru itu memberikan contoh, akan tetapi bagaimana guru itu bisa menjadi contoh, bukan memberi. Seperti ini cara menyapu yang benar, kemudian di tinggal. Kalau menjadi contoh itu, misalnya ketika pembersihan ya guru tersebut ikut menyapu bersama siswa. Fungsinya guru di situ adalah, mendampingi anak-anak, memotivasi anak-anak, mengawasi anak-anak, ketika anak-anak bekerja dan gurunya ikut bekerja, itu anak-anak luar biasa senangnya. Kita bisa memberi contoh seribu, akan tetapi belum tentu bisa menjadi contoh satu saja.

**Peneliti** : Bagaimana MIN Mojorjo ini mengembangkan mata pelajaran yang sifatnya lokal maupun nasional ?

**Informan** :Untuk MIN Mojorejo ini ada mata pelajaran yang mendukung untuk mengembangkan nilai- nilai religius pada diri peserta didik, mata pelajarannya bersifat muatan nasional, yaitu Aqidah Akhlaq dan dan muatan lokal yaitu BTQ. Keduanya mulai diajarkan dari kelas 1 s.d kelas 6, kita juga mengintegrasikan nilai-nilai religius itu melalui mata pelajaran yang lain baik itu pelajaran fiqih, SKI, Bahasa Arab dan sebagainya itu yang memang mempunyai kaitan dengan pendidikan keagamaan, maka nilai-nilai religius dapat pula dibentuk melalui mata pelajaran tersebut.

**Peneliti** : Bagaimana pelaksaan shalat dhuhur berjamaah di sekolah?

**Informan** : Anak-anak begitu pukul 12.15 mulai ada yang persiapan ke mushola. Secara bergiliran, mereka mengambil air wudhu di tempat yang telah disiapkan oleh sekolah. Beberapa guru telah menunggu di tempat wudhu untuk memantau anak-anak agar tidak bergurau. Sekiranya selesai, anak-anak langsung masuk ke mushola membuat shof. Pendamping tak bosan mengingatkan untuk mengumandangkan adzan kepada anak-anak. Kalau masalah shalat, bapak ibu juga yang tidak berhalangan juga siap memberikan contoh, karena shalat itu penting bagi kita. Shalat itu cermin sekolah kita.

**Transkrip Wawancara**

(03)

Nama : Abdul Rahman,M.Pd.I

Jabatan : Ketua Tim Imtaq MIN Mojorejo

Hari, Tanggal, Jam : Rabu, 22 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB

Tempat : Ruang tamu MIN Mojorejo

Kode : Ww.02/KTI/M/22-04-2015

Tema Wawancara : -Upaya mengimplementaasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo

 -Faktor-faktor yang menghambat implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo

**Peneliti** : Maaf pak, bapak ketua tim Imtaq di sekolah ini?

**Informan** : Itu amanah pak, ada yang bisa saya bantu?

**Peneliti :** Terkait nilai-nilai religius pak, saya ingin bertanya terkait hal tersebut.

**Informan :** Iya, disini memang menerapkan nilai itu sejak saya berada disini.

**Peneliti :** Tahun berapa pak pertama tugas di sini ?

**Informan :** Tahun1997.

**Peneliti** : Menurut pengamatan bapak selama bapak bertugas 3 tahun terakhir, apakah peningkatan yang signifikan terhadap perilaku anak-anak terutama terkait nilai-nilai religius?

**Informan** : Anak-anak penurut, interaksi dengan para pendidiknya semakin baik.

**Peneliti** : Kegiatan yang sudah ada sejak bapak tugas di sini apa pak terkait religius ?

**Informan** : Ucapan salam, shalat.

**Peneliti** : Salam itu mengandung 3 makna, selamat, rahmat dan barokah. Bagaimana menurut bapak ?

**Informan** : Ya memang benar, makanya ketika kita bertemu dengan sesama muslim dianjurkan mengucapkan salam.

**Peneliti** : Menurut bapak, sejauh mana peran bapak/ ibu pendidik yang ada di sekolah ini dalam membiasakan salam ?

**Informan** : Bapak/ ibu pendidik memiliki peran yang luar biasa, mereka adalah aktor atau sosok yang harus dapat ditiru anak-anak terutama terkait ucapan salam, baik ketika bertemu maupun berpisah hendak pulang juga mengucapkan salam. Tanpa teladan, menanamkan kebiasaan bisa saja akan tetapi kalau kita membicarakan hasil, maka tidak akan bisa optimal.

**Peneliti** : Adakah aturan terkait anjuran mengucapkan salam di sekolah ini pak?

**Informan** : Tidak ada. Begini lho, segala sesuatu itu butuh proses, sehingga secara rutin, terus menerus peserta didik selalu kita ingatkan untuk tidak enggan mengucapkan salam saat bertemu dengan sesama teman di sekolah ataupun di luar sekolah, terutama ketika bertemu dengan bapak/ ibu pendidik. Kalau untuk berbuat kebaikan jangan *sungkan*. Memang ada beberapa anak yang terkesan malu ketika bertemu dengan bapak/ ibu pendidik di luar sekolah sehingga walaupun bertemu mereka menyelinap agar tidak kelihatan oleh pendidik tersebut. Namun terkadang ada yang mengatakan bapak/ ibu kemarin dari mana atau cari apa. Ini sesuatu yang unik tetapi memang kadang-kadang memang benar terjadi. Akan tetapi secara sadar mereka telah mengakui kalau meraka juga berada di tempat yang sama pada saat itu. Pengakuan ini tanpa ada tekanan, diharapkan dengan timbulnya pengakuan seperti ini muncullah keinginan baik untuk segera menyapa, mushafahah, salam dan tersenyum. Sehingga terbentuklah nilai-nilai religius melalui kesadaran.

**Peneliti** : Shalat adalah ibadah yang sangat penting, maka harus dilatihkan kepada anak-anak. Bagaimana menurut pandangan bapak?

**Informan** : Anak-anak begitu pukul 12.15 mulai ada yang persiapan ke mushola. Secara bergiliran, mereka mengambil air wudhu di tempat yang telah disiapkan oleh sekolah. Beberapa guru telah menunggu di tempat wudhu untuk memantau anak-anak agar tidak bergurau. Sekiranya selesai, anak-anak langsung masuk ke mushola membuat shof. Pendamping tak bosan mengingatkan untuk mengumandangkan adzan kepada anak-anak. Kalau masalah shalat, bapak ibu juga yang tidak berhalangan juga siap memberikan contoh, karena shalat itu penting bagi kita. Shalat itu cermin sekolah kita.

**Peneliti** : Bagaimana cara bapak menanamkan shalat melalui keteladanan ? Bagaimana juga tanggapan bapak terkait aturan atau tata tertib shalat di sekolah?

**Informan :** Kalau masalah shalat, khususnya bagi peserta didik yang telah *baligh*, kita lebih menekankan pelaksanaan di sekolah agar menjadi contoh bagi adik-adik mereka yang belum *baligh*. Selain itu kami juga memotivasi mereka, agar di rumah juga tertib melaksanakan shalat. Bapak ibu terlibat dalam kegiatan shalat dhuhur, harapannya kan ya itu, memberi motivasi dan menjadi contoh yang baik untuk peserta didik. Kita lebih mengedepankan motivasi, keteladanan dan bukannya ancaman tertulis, seperti tata tertib.

**Peneliti :** Permulaan bertemu dengan anak-anak**,** apamotivasiverbal/ ucapan yang pernah bapak sampaikan kepada anak-anak ?

**Informan** : Anak-anak itu sudah saya tanamkan shalat tersebut, seperti dalam pembelajaran sehari-hari saja, setiap awal masuk itu anak-anak kita tanya sudah shalat shubuh apa belum? Kalau kebanyakan orang hal pertama bila bertemu dengan anak, sudah sarapan apa belum? Tapi saya bertanya shubuhan gak? Kadang anak cengegesan, berbagai alasan muncul. *Anu* pak, lupa. Kalau kelas atas, bagi perempuan yang telah *baligh*, kadang hanya tersenyum.

**Peneliti :** Peringatansekaligus teguran yang bapak berikan kepada anak-anak seperti apa ?

**Informan :** Ada anak yang sudah mengerti dan sadar pak untuk shalat. Walaupun begitu, saya selalu mengingatkan hal itu, ya seperti tadi, saya belum mau memulai pembelajaran jika mereka belum shalat shubuh. Setidaknya memberikan pembelajaran, walaupun bagaimana kalau belum shalat harus shalat, tidak sesuai waktu ya di *qodha’*. Anak- anak sudah saya ajari bagaimana niatnya, tinggal pelaksanaannya.

**Peneliti** : Adakah kegiatan yang sifatnya khusus dilaksanakan oleh sekolah ini yang terkait nilai-nilai religius?

**Informan** : Ada, milad, istighosah, syukuran yang sifatnya pribadi.

**Peneliti** : Kapan pak kegiatan tersebut biasa dilaksanakan?

**Informan** : Untuk milad, tiap tanggal 9 Mei setiap tahunnya. Istighosah setiap menjelang dilaksanakannya ujian akhir. Sedangkan tasyakuran, apabila salah satu bapak atau ibu disini yang memiliki nikmat lebih atau hal yang membahagiakan seperti menjelang pernikahan (*tonjokan*), *kenduri* atau *brokohan* setelah atau sebelum membangun gedung, perayaan ulang tahun anak-anak.

**Peneliti** : Menurut bapak, apa makna dari kegiatan-kegiatan seperti milad, istighosah, tasyakuran tersebut?

**Informan** : Menurut saya ada beberapa makna, pertama Syukur. Apa yang telah diberikan kepada kita, kita harus dapat mensyukurinya. Kedua, Doa. Apa yang kita inginkan kita berdoa kepada Allah agar hasilnya optimal. Ketiga, Ihtiyar atau usaha. Aktivitas positif guna meraih cita-cita kita, seperti belajar, bekerja harus kita lakukan. Karena sebaik-baik manusia itu mereka yang mampu memberikan manfaat kepada manusia lainnya.

**Peneliti** : Siapa saja yang menjadi peserta masing-masing kegiatan tersebut pak?

**Informan** : Acara milad, kita undang anak-anak TK/RA 3 Kecamatan untuk meramaikan acara milad tersebut. Kan saat milad, 2 tahun terakhir kita mengadakan lomba mewarna bagi anak-anak. Semua boleh ikut, mulai playgroup sampai TK/RA kelas B. Acara istighosah sebenarnya khususnya kelas 6, namun kelas 5 mengadakan juga kita latih istighosah di mushala. Bapak ibu yang tidak masuk kelas, mendampingi anak-anak di dalam mushola, ikut istighosah. Kalau tasyakuran, seperti yang saya sebutkan di atas tadi.

**Peneliti** : Bagaimana cara menghadirkan mereka ke sekolah ini pak? 3 Kecamatan kan lumayan luas ?

**Informan** : Tim yang telah terbentuk, bagian humas mengedarkan surat undangan ke masing-masing lembaga playgroup, TK/RA yang ada di 3 kecamatan tersebut.

**Peneliti** : Apa motivasi yang bapak berikan saat memberikan surat undangan acara tersebut ?

**Informan** : Lomba mewarna ini kita adakan dengan maksud dan tujuan mengembangkan kemampuan anak-anak dalam ketrampilan mewarna. Acara ini untuk menyalurkan bakat dan minat anak-anak, jadi kehadiran mereka ke sekolah kita nantikan. Sejumlah piala untuk juara 1-3, harapan 1-3, uang pembinaan juara 1 dan setiap peserta lomba mendapatkan piagam penghargaan dari panitia lomba.

**Peneliti** : Berapa peserta yang hadir ke acara ini pak, yang terakhir dilaksanakan?

**Informan** : Sekitar 450 anak. Teknis pelaksanaan kegiatan ini, koordinasinya tim panitia milad.

**Peneliti** : Terkait kegiatan tasyakuran pak, motivasi apa yang bapak berikan ?

**Informan**  : Apabila kita selalu bersykur, dalam artian banyak bersyukur nikmat yang telah kita terima maka Allah akan memberikan akan menambah kenikmatannya tersebut kepada kita.

**Peneliti** : Bagaimana tanggapan bapak terkait perilaku anak-anak tingkat dasar zaman sekarang bila dibandingkan perilaku anak-anak zaman bapak dulu ?

**Informan** : Keadaan zaman saya dulu ya apa adanya, tidak *neko-neko*. Fasilitas belum selengkap dan secanggih sekarang. Dulu saja kemana-mana naik mikrolet, mau komunikasi ya hanya memakai telepon koin. Ya kalau sekarang, dunia sudah berada dalam gengaman. Apalagi anak-anak sekarang, fasilitas tinggal minta kepada orang tua. Yang jelas dari satu sisi, sekarang lebih canggih.

**Peneliti** : Kalau dipandang sisi positifnya, apa kelebihan anak-anak pada zaman sekarang?

**Informan** : Ya itu tadi segala sesuatu lebih cepat, transportasi, komunikasi dan informasi. Peristiwa di tempat jauh terjadi hari ini, di tempat kitapun langsung bisa mengakses.

**Peneliti** : Sedangkan negatifnya apa pak?

**Informan** : Diantaranya dari segi gaya hidup, perilaku, pergaulan seperti tak terbatas.

**Peneliti** : Menurut bapak program dari sekolah yang paling efektif menurut bapak untuk menanggulangi dampak negatif kemajuan teknologi ?

**Informan** : Religius, ya agama itu sendiri yang paling jitu menurut saya. Karena agama itu kan berasal dari sang pencipta. Permasalahan apapun, bila sudah kembali ke agama akan selesai. Setiap masalah pasti memiliki solusi, dan solusi terbaiknya adalah agama.

**Peneliti** : Terkait keteladanan, apakah dari pihak pendidik juga dapat memberikan keteladan itu secara optimal pak dan realisasinya bagaimana?

**Informan** : Ia, kita telah dipercaya masyarakat. Seoptimal mungkin kita berupaya baik dari semua sisi. Setiap kali rapat, kepala sekolah tak henti-hentinya mengingatkan para dewan guru untuk selalu memberikan teladan yang baik terutama seputar shalat. Begitu pula dengan dewan guru yang bertindak sebagai pembina upacara selalu mengingatkan dan mengajak siswa untuk menjaga shalat, seperti shalatlah sebelum di shalatkan !, mari kita shalat ! itu selalu masuk dalam amanat pembina upacara. Guru-guru di sini tidak pernah bosan-bosan menyampaikan kepada anak, setiap hari Senin pasti ada pesan-pesan seperti itu. Dan setiap guru pernah menjadi pembina upacara, dan hampir setiap guru pernah menjadi pembina upacara, berusaha melaksanakan apa yang telah ia sampaikan.

**Peneliti :** Apa hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan program kerja yang berkaitan dengan nilai-nilai religius ?

**Informan :** Kerjasama**,** orang tua kurang memberikan dukungan, latar belakang pendidikan agama pas-pasan.

**Peneliti :** Apa faktor-faktor yang menghambat rencana kerja berkaitan dengan nilai-nilai religius ?

**Informan :** Intern dan eksteren. Faktor diri sendiri dan beberapa faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

**Peneliti :** Pendekatan apa yang bapak gunakan saat menyelesaikan hambatan-hambatan yang berasal dari faktor pembawaan anak/ internal?

**Informan :** Sering didekati, diajak komunikasi, anak dipanggil.

**Peneliti :** Apa yang bapak lakukan apabila mengetahui ada beberapa peserta didik tidak mengucapkan salam ketika bertemu?

**Informan :** Ditergur secara langsung dan ingatkan, dan kita mendahuli mengucapkan salam kepada anak tersebut.

**Peneliti :** Apa saja motivasi yang bapak berikan kepada anak-anak agar selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain ( pendidik, teman lain)?

**Informan :** Apa motivasi yang bapak berikan agar anak-anak mengikuti kegiatan shalat di mushola sekolah ?

**Peneliti :** Apa nasehat yang bapak berikan kepada anak-anak yang ketahuan tidak mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjamaah ?

**Informan :** Diberi penjelasaan mumpung masih kecil, latihan shalat berjamaah.

**Peneliti :** Apa hal-hal yang menghambat nilai-nilai religius di rumah ?

**Informan :** Keberadaan orang tuasangat mempengaruhi perkembangan anak-anak dalam menjalankan shalat. Sesibuk apapun aktivitas kerja mereka, usahakan selalu mendampingi kegiatan anak-anak, terutama shalat. Keteladanan yang baik dari orang tua juga menentukan teori yang diperoleh anak dari sekolah dapat diterapkan dengan baik di rumah.

**Peneliti :** Sekolah telah berupaya seoptimal mungkin memberikan, menyampaikan teori kepada peserta didik di sekolah. Ini tidak menutup kemunginan sekolah juga memiliki hambatan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai religius terutama shalat. Apa hambatan-hambatan sekolah ketika menanamkan shalat kepada anak-anak ?

**Informan :** Waktu terbatas, di sini masuk pukul 07.00-1250. Istirahatnya pukul 09.30-10.00. Ya kurang lebih di sekolah sekitar 6 jam, selebihnyanya waktu mereka berada di rumah.

**Peneliti :** Apa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak-anak di masyarakat ?

**Informan :** pergaulan, anak-anak bergaulan dengan orang dewasa yang pemahaman agaman kurang.

**Peneliti :** Apa dampak negatif pergaulan anak-anak ketika meraka telah menjadi warga masyarakat ?

**Informan :** Pergi bermain tanpa seijin orang tua, berkelahi, berkata kotor , terpengaruh oleh perilaku temannya dan lain sebagainya.

**Peneliti :** Menurut bapak, mengapa lingkungan berperan penting bagi perkembangan anak-anak?

**Informan :** Karena sebagain besar waktu anak-anak di sana.

**Peneliti :** Apa pendekatan yang menurut bapakpaling efektif digunakan agar nilai-nilai religius dapat bermakna bagi anak-anak ?

**Informan :** Pendekatan persuasive lewat manfaat shalat, dapat balasan di akhirat, bahkan di dunia juga dapat balasan baik juga.

**Transkrip Wawancara**

(04)

Nama : Sukahar, S.Pd.I

Jabatan : Pelaksana Harian Kegiatan Keagamaan MIN Mojorejo

Hari, Tanggal, Jam : Kamis, 23 April 2015, Pkl. 09.30 s.d 12.30

Tempat : Ruang tamu MIN Mojorejo

Kode : Ww.03/PH2K/M/23-04-15

Tema Wawancara : Upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius

Faktor yang menghambat implementasi nilai-nilai religius

.

**Peneliti** : Jadi begini pak Kahar, saya akan menanyakan seputar upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik. Untuk yang pertama pak Kahar, menurut pak Kahar selaku guru PAI, apakah peserta didik kelas atas sudah terbentuk nilai-nilai agamisnya? Apakah sudah banyak yang menyadari pentingnya ucapan salam? Shalat dan lain sebagainya.

**Informan**  : Alhamdulillah kalau masalah itu, anak-anak sudah banyak yang sadar. Terbukti ketika bapak ibu pendidik lewat di depan anak-anak, mereka tersenyum simpul, lalu mereka mendekat untuk *musafahah* ( bersalaman ) sambal mencium tangan bapak ibu pendidik seraya mengucapkan kata assalamu alaikum. Terkadang ada yang nyambung menanyakan suatu hal suatu masalah atau bahkan yang lainnya.

**Peneliti** : Bagaimana dengan shalatnya anak-anak pak?

**Informan**  : Anak-anak rutin melaksanakan shalat dhuha di mushala ketika waktu istirahat yaitu sekitar pukul 09.30-10.00. Di sini shalat dhuhur juga dikerjakan oleh anak-anak. Shalat dhuha dikerjakan anak-anak ketika istirahat dan shalat dhuhur berjamaah saat menjelang pulang sekolah. Sini kan pulangnya pukul 12.50.

**Peneliti** : Di mana anak-anak shalat pak?

**Informan**  : Kelas 1-3 di dalam kelas sedang 4-6 di mushola.

**Peneliti** : Apakah kegiatan seperti itu setiap hari dapat berjalan sesuai dengan baik pak?

**Informan** : Ia, Alhamdulillah selama ini pelaksanaan shalat bisa berjalan dengan kondusif. Kegiatan seperti ini sudah berjalan dari tahun ke tahun. Ini adalah salah satu ciri khas kita, kita harus pertahankan.

**Peneliti** : Bagaimana kegiatan pada hari Jumat, apakah dapat berjalan seperti hari-hari biasanya?

**Informan** : Kegiatan setiap hari setelah pembelajaran selesai adalah shalat dhuhur di mushala, kecuali hari Jumat. Kalau hari biasa di MIN Mojorejo pulangnya pukul 12.50, sedangkan pada hari jumat, anak-anak pulangnya jam 11.30.

**Peneliti** : Apa peran bapak/ ibu pendidik ketika anak-anak shalat pak?

**Informan** : Untuk kelas 1-3 peran bapak/ibu pendidik sebagai pendamping, sedang 1-4 peran bapak/ibu pendidik sebagai pendamping sekaligus teladan. Ketika shalat dhuhur, untuk anak-anak kelas 1-3 melaksanakan shalat di kelas masing-masing, bapak ibu pendidik mengawasi, mendampingi mereka. Misalnya ada anak yang kurang khusuk, bermain saat shalat kita dekati langsung. Dia pasti akan segera diam, anak-anak ya gitu. Apabila terdapat bacaan, gerakan yang kurang kita ingatkan dan kita beri contoh gerakan secara langsung juga. Pendidik mengeraskan suaranya dengan tujuan membetulkan bacaan yang kurang benar. Sedangkan kelas 4-6 di mushala. Kalau diperinci jumlah peserta didiknya sekitar 370an, jadi kalau 1 gelombang, mushola tidak cukup.

**Peneliti** : Siapa yang mendampingi anak-anak saat shalat di sekolah pak?

**Informan** : Kelas 1-3 pendampingnya adalah semua wali kelas masing-masing atau pendidik yang memiliki jam mengajar terakhir. Sedangkan kelas 4-6 pemimpin iman shalat sebagai teladan adalah guru yang sudah terjadwal sebagai imam pada hari itu, sedangkan bapak ibu pendidik yang lain ikut melaksanakan shalat di belakang bersama anak-anak.

**Peneliti** : Shalat itu akan efektif apabila ada teguran, ajakan, atau juga pujian sebagai upaya membudayakan shalat itu sendiri. Mungkin tanggapan bapak seperti apa ?

**Informan :** Shalat itu akan dilaksanakan apabila kebiasaan shalat itu sendiri telah tercipta, dan kebiasaan itu akan bisa terwujud kalau ada pembiasaan. Kalau di sekolah ini, saya selalu berpesan kepada bapak dan ibu guru jangan pernah berhenti/ jangan bosan-bosan), jadi selalu mengingatkan kepada anak-anak supaya shalat !” Kalau di sekolah kita memiliki waktu untuk memantau shalat dhuhur, selebihnya shalat asar, magrib, isya’ dan shubuh di rumah. Ketika di sekolah bapak ibu pendidik bertanya, siapa yang shubuhan? saya pak (jawab peserta didik) yang lain masih ada yang saya *bangkong* ( jawab salah satu peserta didik ) dengan polosnya. Siapa yang shalat asar ? Saya pak ( jawab peserta didik ) saya di mushala pak sambil mengaji. Siapa yang shalat magrib ? Saya pak, yang adzan di mushola saya pak ! ( jawab peserta didik ). Siapa yang shalat isya’ ? Saya pak ( jawab peserta didik ) Ada beberapa anak tidak mengangkat tangan, kenapa ? sudah ngantuk pak ( peserta didik ) keburu sudah batal pak, mau wudhu dingin ( jawab peserta didik ) Nah itukan kita membiasakan tanya ke anak-anak, dengan cara ini ada beberapa anak yang merasa termotivasi. Dengan kita tanya, mereka lebih fokus untuk menjalankan shalat. Dengan kia rutin bertanya, kebiasaan akan terbentuk tanpa mereka menyadari hal tersebut.

**Peneliti** : Pak, bagaimana kronologi pelaksanaan shalat di sini?

**Informan** : Begini, anak-anak mengambil air wudhu dulu di sebelah kiri bangunan mushola sekolah. Sudah disediakan sekitar 9 kran di dekat mushola, namun demikain mereka harus antri.

**Peneliti** : Bagimana pengaturan tempat wudhu untuk laki-laki atau untuk perempuan?

**Informan** : Untuk saat ini laki-laki perempuan jadi satu tempat.

**Peneliti** : Apakah rencana bapak terkait masih bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat ketika wudhu?

**Informan** : Ya kalau untuk saat ini yang sudah ada kita manfaatkan seoptimal mungkin. Ini kan terkait sarana prasarana, lebih jauh nanti dapat ditanyakan ke bapak kepala sekolah.

**Peneliti** : Terus bagaimana pak?

**Informan** : Sembari anak-anak mengambil air wudhu, pendidik yang bertugas mengawasi di lokasi wudhu sambil mengingatkan berbagai hal terutama jangan bermain air. Biasalah anak-anak mencipratkan air ke teman yang lain. Selain itu, mengingatkan kurang ratanya basuhan anak-anak ke bagian anggota tubuh. Kan terkadang ada yang kurang rata, ya kita ingatkan. Selain itu juga anak-anak juga menghalangi jalan anak yang telah selesai berwudhu, kita juga ingatkan agar memberi jalan kepada anak yang akan lewat. Kan di sini hanya satu jalan, di satu sisi sebelah timur masih sibuk membasuh bagian anggota tubuh, di sisi yang lain di sebelah barat, beberapa anak telah selesai dan berjalan melewati lokasi tersebut. Sehingga memang harus saling sabar menunggu, supaya tidak jatuh ke tanah agar tidak menginjak tanah kembali.

**Peneliti** : Sambil mengawasi itu tadi, bagaimana lagi pak ?

**Informan** : Pendidik memberikan instruksi untuk mengumandangkan suara adzan lewat audio speaker mushola kepada anak-anak yang sudah terbiasa adzan di rumahnya. Kumandang adzan di sini memang diperdengarkan melalui pengeras suara di mushola. Doa sesudah adzan, pujian dan iqomah juga diperdengarkan di sini. Hal ini memiliki tujuan agar beberapa kelas yang berada jauh dengan mushola, mendengar dan segera menyiapkan diri untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah di mushola. Hal ini saya kira sudah tepat, karena apabila waktu shalat telah tiba, maka sesegera mungkin kita melaksanakan shalat. Sesuai anjuran Nabi Muhammad saw.

**Peneliti** : Kok yang sudah terbiasa pak, maksudnya?

**Informan** : Kan saat ini memang belum terjadwal masalah adzan, jadi biasanya yang mengumandangakan adzan ya itu- itu ( Ibra, Hakim sambil menyebutkan nama beberapa anak ).

**Peneliti** : Apa aktivitas selesai adzan pak?

**Informan** : Baca doa setelah adzan secara bersama-sama, kita mengajarkan kepada anak-anak langsung bahwa doa sesudah mengumandangkan adzan itu adalah salah satu doa yang *mustajab.*

**Peneliti :** Apalagi pak ?

**Informan :** Pujian. Yang biasa diperdengarkan anak-anak biasanya itu lho doa sapu jagat dan doa kedua orang tua. Setelah cukup, anak-anak sudah banyak yang selesai wudhu kemudian *iqomah.*

**Peneliti :** Bagaimana sikap anak-anak setelah iqomah? Apakah mereka segera mengambil posisi atau bagaimana?

**Informan :** Anak-anak langsung berdiri, namun terkadang harus kita tata barisan shofnya agar lebih rapi.

**Peneliti :** Luruskan barisan shofmu, karena lurusnya barisan merupakan sebagian kesempurnaan shalat. Bagaimana tanggapan bapak?

**Informan :** Ya itu tadi, hal itu benar. Maka prakteknya kita perintahkan anak-anak untuk sesegera mungkin merapikan barisan shalatnya. Kalau shaf sudah rapi, shalat baru kita mulai.

**Peneliti** : Apa pesan imam kepada makmum ketika shalat akan dimulai?

**Informan** : Kita berpesan, pertamakita hendak menghadap Allah jadi jangan ramai, supaya shalat kita dapat khusuk. Kedua, setelah shalat kita dzikir. Ketiga jangan terburu-buru keluar dari mushola sebelum dzikir selesai.

**Peneliti** : Bagaimana aktivitas setelah dzikir selesai?

**Informan** : Imam berdoa, setelah itu pendidik berdiri disusul anak-anak sambal membaca sholawat nabi “ *Allahumma sholli ‘ala Muhammad, ya robbi solli ‘alaihi wasallim”*, sambil mushafahah. Pendidik diam di tempatnya, kemudian yang di dekat pendidik langsung berjalan salaman kemudian langsung pulang.

**Peneliti** : Bagaimana dengan shalat jumat anak-anak pak?

**Informan** : Di masjid dekat rumahnya masing-masing. Anak-anak hari jumat pulangnya kan jam 11.00.

**Peneliti** : Apa motivasi yang bapak berikan agar mereka mau shalat jumat ?

**Informan** : Shalat jumat hanya dua rakaat, tidak usah shalat dhuhur. Jadi shalat jumat itu lebih ringan.

**Peneliti** : Selain mengucapkan salam, pelaksanaan shalat ( dhuha dan dhuhur ) kegiatan apa yang dikembangkan di sini ?

**Informan**  : BTQ ( Baca Tulis al Quran )

**Peneliti** : Apa itu BTQ, bapak bisa jelaskan?

**Informan** : Sesuai namanya Baca, artinya anak membaca iqra atau al Quran. Tulis artinya anak-anak juga diajari menulis. Al quran artinya bacaan yang dibaca anak-anak itu adalah al Quran atau menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik. Kalau belum mampu al Quran, ya baca iqra. Yang penting anak-anak belajar membaca, menulis agar mereka terlatih mendalami al Quran.

**Peneliti** : Apakah BTQ juga termasuk dalam kurikulum sekolah ?

**Informan** : Dalam upaya menerapkan nilai- nilai religius, kita di sekolah ini ada muatan lokal BTQ dan masuk ke dalam kurikulum sekolah. Jadi pembentukkan karakter religius tidak hanya sekedar terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain, tapi memang ada mata pelajaran BTQ yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya.

**Peneliti**  : Bagaimana cara mengimplementasikan BTQ di sekolah ini pak ?

**Informan** : Kegiatan ini memiliki tujuan menanamkan cinta al Quran. BTQ dijadikan sebuah mata pelajaran yang bersifat muatan lokal. Mata pelajaran BTQ ( Baca Tulis al Quran ) di masukkan ke dalam kurikulum sekolah, yang menjadikan BTQ di sekolah dan diberi waktu dua jam pelajaran pada setiap minggunya, muatan lokal BTQ ini diberikan pada semua jenjang dari kelas I hingga kelas VI.

**Peneliti :** Kelas atas, misalnya kelas 5 apakah rata-rata telah membaca al Quran semua pak?

**Informan :** Di kelas V ada BTQ ( Baca Tulis Al quran ) dan hampir tiap hari itu anak- anak selalu membaca Iqra ataupun al Quran. Ya karena kemampuan tiap anak tidak sama. Tapi rata-rata telah tingkat al Quran. Dan BTQ ini merupakan satu diantara beberapa upaya mengimplementasikan nilai- nilai agama.

**Peneliti :** Siapa yang bertugas mendampingi dan untuk berapa anak pak?

**Informan :** Jadi begini pak, pendidik yang bertugas adalah mereka yang memiliki jam BTQ pada hari itu. Sedangkan anak-anak yang mereka tangani adalah anak-anak di dalam kelas yang telah ada. Jadi pendamping BTQ langsung masuk ke dalam kelas-kelas formal seperti biasanya.

**Peneliti :** Bagaimana metode yang digunakan para pendidik dalam kegiatan BTQ ini ?

**Informan :** Utsmani.

**Peneliti :** Bagaimana kronologi pembelajaran BTQnya pak? Membaca dulu atau menulis dulu ?

**Informan :** Anak-anak menulis dulu materi yang hendak dibaca, lalu antri untuk membaca. Begitu selanjutnya. Bagi yang selesai membaca, wajib mengulang-ulang bacaan yang telah dibaca sebnyak 3x. Bagi yang masih antri, kita anjurkan untuk *nderes* (membaca ulang) agar lebih lancar membaca. Tentunya dengan suara tidak mengganggu teman di sebelahnya.

**Peneliti :** Terima kasih pak informasinya !

**Informan :** Iya, sama-sama.

**Peneliti** : saya pamit dulu pak, *Assalamualaikum.*

**Informan**  : *Waalaikumu salam* pak.

**Transkrip Wawancara**

(05)

Nama : Binti Mahmudah, S.Pd.I

Jabatan : Wali Kelas 5B

Hari, Tanggal, Jam : Jumat, 24 April 2015 MIN Mojorejo pukul 07.30-09.30

Tempat : Ruang tamu MIN Mojorejo

Kode : Ww.04/WK/M/24-04-15

Tema Wawancara : Upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar

**Peneliti** : Jadi begini bu. siswa-siswi kelas V yang ibu ajar, sudah terbiasakah untuk mengucapkan salam atau yang lainnya, bagaimana bu?

**Informan**  : Anak-anak itu sudah saya tanamkan untuk nilai-nilai religius tersebut, seperti dalam pembelajaran sehari-hari saja, setiap awal masuk itu anak-anak mengucapkan salam, kemudian pembiasaan pagi, kemudian disiapkan untuk pembacaaan pancasila. Setelah itu, saya memulai pembelajaran, Saya seperti itu. Begitu juga kita berusaha membiasakan peserta didik untuk kegiatan pembiasaan pagi. Kan di sini pembiasaan pagi tiap hari dibuat sesuai kebutuhan, antara lain bacaan surat-surat pendek, niat-niat shalat dan bacaan-bacaan shalat, asmaul husna, bacaan tahlil, doa-doa harian.

**Peneliti** : Meskipun kelas lima masih terus ada sebuah pembiasaan begitu ya bu?

**Informan**  : Ia pak, meskipun demikian terkadang anak-anak itu masih ada yang tidak hafal.

**Peneliti** : Adakah jadwal tertulis terkait pembagian kegiatan pembiasaan pagi itu bu?

**Informan** : Ada pak, ditempel di dalam kelas.

**Peneliti** : Ketika sudah ada pembiasaan dari sekolah seperti itu, baik itu di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Dan ketika hal tersebut tidak dikondisikan atau diperintah, ada kesadaran untuk segera memulai pembiasaan pagi itu?

**Informan**  : Ada anak yang sudah mengerti dan sadar pak untuk pembaiasaan pagi pak. Akan tetapi selalu tak henti-hentinya saya mengingatkan hal itu pak, ya seperti tadi, saya mengondisikan kelas dengan memberi kepercayaan kepada ketua kelas V sebagai teladan bagi anak-anak yang belum begitu sadar pembiasaan pagi tersebut, Ayo bersuara!, Ayo yang kompak. Ya itu tadi pak, terkadang masih ada kita temukan anak yang sambil bermain, sibuk mencari sesuatu di dalam tasnya. Hal seperti itu segera kita tegur, ayo mengikuti temannya.

**Peneliti** : Bagaiman perlengkapan shalat anak-anak kelas V ?

**Informan**  : Tiap hari bawa terutama yang perempuan selalu bawa mukena, ya kalau ada yang lupa dapat menggunakan mukena yang disediakan pihak sekolah di mushola. Pada hari itu juga dibawa pulang lagi, dimasukkan ke dalam tas mukena gitu.

**Peneliti** : Bagaimana cara mengetahui anak apakah sudah menjalankan pembiasaan pagi di dalam kelas?

**Informan**  : Anak-anak saya minta lapor ke saya, terutama pengurus kelas mencatat anak-anak yang tidak ikut atau tidak menjalankan pembiasaan pagi tersebut.

**Peneliti** : Adakah sanksi yang ibu berikan kepada mereka yang “ terlapor”?

**Informan** : Ada, jadi kita memiliki buku bimbingan konseling untuk peserta didik yang di dalamnya memuat siapa berbuat apa dan kapan. Terus masalahnya apa serta bagaimana penyelesaiannya.

**Peneliti** : Bisakah ibu memberikan contoh riil, satu kasus yang pernah terjadi terkait pembiasaan pagi?

**Informan** : Ada seorang anak ( Ibra ) saat pembiasaan pagi ngobrol dengan temannya. Setelah kita panggil, saya tegur agar kalau waktunya pembiasaan pagi harus mengikuti kegiatan itu, jangan bermain sendiri, nanti kalau kamu tidak bisa bagaimana? Itu salah satu kasus yang pernah ada terkait pembiasaan pagi. Rata-rata kasusnya seputar bermain, bergurau, tidak ikut melafalkan. Walaupun seperti itu, semua tetap kita berikan solusi agar kebiasaan serupa tak terulang di lain waktu.

**Peneliti** : Bagaimana sarana sekolah mendukung kegiatan pembiasaan anak-anak, misalkan kegiatan wuhdu atau yang lainnya ?

**Informan**  : Di depan setiap kelas mempunyai satu kran tempat wudhu. Selebihnya di depan kelas 3 b ada sekitar 6 kran dan di samping kiri mushola ada 9 kran. Ini tentu sudah memadai untuk tempat wudhu anak-anak, namun begitu anak-anak harus tetap antri karena tempatnya terbatas.

**Peneliti** : *Matur nuwun* (terima kasih) bu Binti atas bersedianya *panjenengan* (ibu) saya wawancarai.

**Informan** : Sama-sama mas. Semoga mas lancar dalam menyusun tesisnya.

**Peneliti** : Amiin, terima kasih banyak bu. Saya pamit dulu bu. *Assalamualaikum.* (Sambil peneliti meninggalkan perpustakaan tempat berlangsungnya wawancara).

**Informan** : *Waalaikumussalam Warahmatullah Wabarokatuh*

**Transkrip Wawancara**

(06)

Nama : Bapak Meseni,S.Pd.I

Jabatan : Karyawan

Hari, Tanggal, Jam : Sabtu, 24 April 2015, pkl. 08.00 s.d 10.00

Tempat : Ruang perpustakaan MIN Mojorejo

Kode : Ww.05/Stf /M/ 24-04-15

Tema Wawancara : Upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius

Wawancara ini dilakukan di depan perpustakaan MIN Mojorejo, dan ketika wawancara berlangsung peneliti hanya berdua dengan informan.

**Peneliti** : Pak ni, ?

**Informan**  : O, ia pak silahkan, apa yang mau ditanyakan ini? (sambil melempar senyum kecil ke peneliti)

**Peneliti** : Bagaimana sekolah memberikan dukungan agar seluruh program kepala sekolah dapat berjalan lancar khususnya penerapan nilai-nilai religius ?

**Informan** : Sarana yang ada tentunya digunakan untuk mendukung semua program yang telah direncanakan. Kita bertugas membuat rencana yang telah dibuat, dapat berjalan dengan baik dan lancar.

**Peneliti** : Toilet, kamar kecil itu penting bagi sekolah. Bagaimana tanggapan bapak ?

**Informan** : Iya, benar toilet, kamar kecil di sini sudah ada. Keduanya terintegrasi satu ruangan. Istilahnya *two in one.* Sekali masuk satu ruang, dua fasilitas dapat dinikmati.

**Peneliti** : Bagaimana sarana tersebut dengan jumlah pengguna ?

**Informan** : Untuk toilet kita yang ada jedingnya (bak penampungan air) itu ada tujuh buah dengan perincian 5 untuk peserta didik, sekitar 370 peserta didik. Sedangkan 2 untuk pendidik, 23 orang. Kemudian ada juga peresapan untuk limbah.

**Peneliti** : Kalau terkait kelistrikan bagaimana pak, listrik kan penting untuk menunjang kegiatan anak-anak dalam pembelajaran ?

**Informan** : Betul, bagi sekolah listrik itu sangat penting. Terutama yang berkaitan dengan upaya pengembangan nilai-nilai religius seperti waktu adzan dan seterusnya, bila listrik tidak nyala, akan timbul masalah baru.

Peneliti : Bagaimana pak persiapan sekolah guna mendukung kelistrikan sekolah ?

Informan : Sekolah menyediakan motor *genset.*

Peneliti : Sejauah mana penggunaan motor genset dapat mendukung kegiatan anak-anak khususnya waktu adzan ?

**Informan** : Motor *genset* digunakan saat adanya pemadaman listrik terjadi, itupun waktunya tidak dapat dipastikan. Yang jelas, situasi seperti apapun kita selalu siap, motor *genset* selalu kita kondisikan siap untuk mendukung program pembelajaran yang ada di sekolah ini, terutama yang terkait dengan elektronik dan pengeras suara bel. Kalau listrik mati, sekolah jadi kacau. Istirahat , ganti jam pelajaran dan kegiatan di mushola ketika sudah masuk shalat dhuhur menjadi terganggu. Kan disini ( adzan, doa sesudah adzan, pujian, iqomah diperdengarkan) jadi kita sangat memerlukan energi listrik.

**Peneliti** : Ini menyangkut anak-anak pak ni, bagaimana perilaku anak-anak ketika bertemu dengan njenegan ?

**Informan**  : Kebanyakan anak-anak kalau bertemu ya senyum dulu baru mengucapkan salam. Memang ada beberapa yang hanya mengulurkan tangan untuk bersalaman, terus cium tangan saya. Melalui hal seperti itu, peserta didik di sini sudah terbangun kesadaran, atau sudah terbiasa untuk mengucapkan salam, meskipun masih ada satu atau dua saja yang memang masih tidak berperilaku demikian.

**Peneliti** : Ini berarti kan kebanyakan peserta didik sudah paham fungsi manfaat salam pak ?

**Informan** : Ia pak, sepengetahuan saya hal ini juga kan sering diajarkan di pelajaran yang khususnya bermuatan agama seperti Aqidah Akhlaq, Qurdis, Bahasa Arab, BTQ. Pendidiknya itu selalu mengucapkan ucapan salam kepada mereka ketika memulai pelajaran. Melalui hal seperti itu, Peserta didik di sini sudah terbangun kesadaran, atau sudah terbiasa untuk mengucapkan salam, meskipun masih ada satu atau dua saja yang belum.

**Informan**  : Untuk saat ini sudah dulu karena saya rasa sudah cukup. Terima kasih atas bantuannya. *Assalamualaikum!*

**Peneliti**  : Ya pak. *Waalaikumussalam Warahmatullah Wabarokatuh.*

**Transkrip Wawancara**

(07)

**Informan I**

Nama : Maya Aulia Ardini

Jabatan : Peserta didik 3b

**Informan II**

Nama : Akbar

Jabatan : Peserta didik 6a

Hari, Tanggal, Jam : Kamis, 30 April 2015, Pkl. 09.30 s.d 11.15

Tempat : Depan Perpustakaan

Kode : Ww.06/PD/M/30-04-15

Tema Wawancara : Ucapan salam, shalat, BTQ dan PHBI

Peneliti : *Assalamualaikum* mas mbak Laila, apa kabarnya ?

Informan I : Alhamdulillah baik-baik pak.

Peneliti : Mau kemana ini tadi ?

Informan I : Bermain dengan Maya pak.

Peneliti : Kita bisa ngobrol-ngobrol sebentar mbak terkait nilai-nilai religius/agama?

Informan I : Bisa, apa pak ?

Peneliti : Bapak ibu pendidik kalau masuk ke kelas mengucapkan salam apa tidak kepada teman-temanmu ?

Informan I : Mengucapkan pak.

Peneliti : Bagaimana salam yang diucapkan bapak ibu pendidik kepada teman-temanmu?

Informan I : Ya biasa pak, ya assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Peneliti : Bagaimana jawabnya, kompak apa tidak ?

Informan I : Kompak pak, tapi terkadang juga ada yang hanya pelan suaranya.

Peneliti : Kenapa ?

Informan : Belum konsentrasi pak, masih nyiapin buku di dalam tas.

Peneliti : Kan tidak apa-apa ambil buku di dalam tas sambil menjawab salam ?

Informan I : Ia, tapi kalau pas keadaan seperti itu hanya pelan jawabnya.

Peneliti : Selain masuk kelas, apakah ketika hendak keluar istirahat juga salam ?

Informan I : Ia, juga sama. Assalamu ‘alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Peneliti : Kalau mau pulang salam lagi gak ?

Informan I : Ia, sama pak. Kita kan juga punya ucapan salam di depan pintu masuk kelas. Itu ( sambil menunjuk lafal “assalamu ‘alaikum”) pada pintu kelas.

Peneliti : Siapa yang buat ?

Informan I : Saya, Isma, Laila, mbak Shyfa, mbak Gabril pak. Kenapa pak ?

Peneliti : Bagus, pintar ya ?

Informan I : Kita buatnya bersama lho pak, kita tidak boleh sombong.

Peneliti : Heh, kalau shalat bagaimana ?

Informan I : Sering di dalam kelas saya ditanya tentang shalat, ya kalau tidak shalat ya terpaksa harus shalat shubuh di mushala dengan cara di *qodha’*.Saya sudah tahu niatnya. Kadang-kadang di depan pintu masuk setelah bersalaman dengan bapak ibu pendidik, ditanya sudah sarapan apa belum, selanjutnya sudah shalat apa belum.

Peneliti : Kamu pernah lihat bapak ibu guru kalian shalat bersama?

Informan I : sering malahan.

Peneliti : Pernah lihat ibu bapak guru kalian mendampingi di sebelah kalian?

Informan I : Pernah pak.

Peneliti : Shalat apa yang pernah kamu lihat?

Informan I : Dhuhur, kadang shalat dhuha juga.

Peneliti : Bagaimana BTQnya ?

Informan I : Baca iqra dan al Quran.

Peneliti : Kapan pelaksanaanya?

Informan I : Dilaksanakan hari Senin dan hari Rabu tiap minggunya.

Peneliti : Mas Akbar, bagaimana menurut mas sendiri ?

Informan II : Ya seperti itu pak.

Peneliti : Salamnya seperti yang dikatakan oleh Laila ?

Informan II : Iya, ketika baru masuk ke pintu gerbang salam kemudian *salim*, hendak masuk ke dalam kelas, ketika pelajaran akan dimulai, mengakhiri pelajaran, hendak pulang juga salam.

Peneliti : Banyak ya ? Bosan apa tidak ?

Informan II : Iya pak, kan bagus to pak pahala banyak.

Peneliti : Bagaimana dengan tempat teman-teman saat shalat ?

Informan II : Shalat di mushola pak, jamaah.

Peneliti : Kamu aktif jamaah apa tidak ?

Informan II : Ia pak, pahalanya kan berlipat 27 kali dari shalat sendiri. Walaupun harus nunggu gelombang kedua tidak apa-apa, saya kan bisa duduk-duduk dulu di depan mushola. Ya kalau tidak ada teman ya sendiri pak, daripada tidak shalat.

Peneliti : Menurutmu bagaimana sekolahan yang ada kegiatan shalat jamaah seperti ini ?

Informan II : Bagus pak, kan saya ingin masuk surga. Shalatkan wajib, ya kalau tidak shalat masuk neraka pak.

Peneliti : Bagaimana BTQnya ?

Informan II : Kalau kelas 6 ya sudah al Quran pak. Untuk Kelas 6 pelaksanaannya 2 kali seminggu yaitu hari Selasa dan Rabu jam terakhir.

Peneliti : Kamu bawa al Quran sendiri atau bagaimana?

Informan II : Saya bawa al Quran sendiri pak biar di rumah juga bisa baca-baca lagi.

Peneliti : Sebelum baca al quran, kamu *nderes* dulu gak?

Informan II : Iya pak, biasanya 3 kali. Setelah baca biasanya 1 x.

Peneliti : Di sekolah ada kegiatan PHBI apa tidak ? Ngerti gak PHBI

( Peringatan Hari Besar Islam ?

Informan II : Ada, isra mi’raj seperti kemarin itu baru selesai acara isra mi’raj dilaksanakan bersamaan dengan acara milad MIN Mojorejo ke 18, maulud nabi saw, halal bi halal, penyembelihan hewan qurban, santunan yatim piatu.

Peneliti : Teman-teman mengikuti kegiatan itu apa tidak ?

Informan II : Ya pak, bahkan biasanya bawa nasi kotak.

Peneliti : Bawa berapa kotak biasanya ?

Informan II : kadang 2, kadang 3.

Peneliti : Acaranya apa biasanya ?

Informan II : Ya kalau isra mi’raj karena digabung dengan milad, biasanya lomba mewarna anak-anak TK dan RA. Kalau maulud nabi saw, biasanya ceramah dari para pendidik dan jalan sehat, kalau halal bi halal biasanya yang salam-salaman di halaman sekolah, waktu idul adha biasanya menyaksikan penyembelihan hewan qurban dan pembagian hewan qurban kepada anak-anak dan tetangga sekolah, terus kalau santunan yatim piatu ya pembagian uang santunan dari kepada anak-anak yatim piatu.

Informan : Sudah dulu ya, terima kasih wawancaranya ?

Informan I & II : ia, sama-sama.

Peneliti : Kelasnya sudah masuk, silakan masuk. *Assalamualaikum.*

Informan I & II : *Waalaikumussalam Warahmatullah Wabarokatuh.*